

PEREMPUAN TANGGUH: FEMINISME DALAM NOVEL *HELLO* KARYA TERE LIYE

Nadillah Mirza Auliah^{1*}, Anas Ahmadi²

nadillah.23060@mhs.unesa.ac.id*

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28572>

Submitted, 2024-12-07; Revised, 2025-03-29; Accepted, 2025-03-30

Abstrak

Novel "Hello" karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra yang menghadirkan representasi perempuan yang kuat, berani, dan mandiri di tengah dominasi budaya patriarkal. Perempuan dalam novel ini digambarkan mampu melawan stereotip gender dan membangun kesadaran diri sebagai individu yang bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai feminisme yang tercermin dalam karakter perempuan tangguh melalui perspektif teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yang difokuskan pada dialog, tindakan, dan narasi tokoh utama dalam novel "Hello". Data diperoleh melalui pembacaan intensif dan pencatatan data yang relevan berdasarkan teori feminisme eksistensialis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ana sebagai tokoh utama merepresentasikan sosok perempuan tangguh yang menolak menjadi the Other sebagaimana dikemukakan Simone de Beauvoir. Hal ini ditunjukkan melalui sikap berani Ana dalam menghadapi tekanan sosial, keberanian mengambil keputusan tanpa bergantung pada pihak lain, serta upayanya dalam membangun kebebasan dan eksistensinya sebagai perempuan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa novel "Hello" tidak hanya menampilkan tokoh perempuan yang berdaya, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai feminisme yang relevan dengan perjuangan perempuan dalam masyarakat modern.

Kata kunci: feminisme, pemberdayaan perempuan, stereotip gender.

Abstract

The novel "Hello" by Tere Liye is one of the literary works that presents a representation of strong, brave, and independent women amidst the dominance of patriarchal culture. Women in this novel are depicted as being able to fight gender stereotypes and build self-awareness as free individuals. This study aims to describe the values of feminism reflected in the character of strong women through the perspective of Simone de Beauvoir's existentialist feminist theory. This study uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques that focus on the dialogue, actions, and narratives of the main characters in the novel "Hello". Data were obtained through intensive reading and recording of relevant data based on the theory of existentialist feminism. The results of the study show that the character Ana as the main character represents a strong woman who refuses to be the Other as stated by Simone de Beauvoir. This is shown through Ana's brave attitude in facing social pressure, her courage to make decisions without relying on others, and her efforts to build her freedom and existence as a woman. The conclusion of this study confirms that the novel "Hello" not only presents empowered female characters, but also voices feminist values that are relevant to women's struggles in modern society.

Keywords: feminism, women's empowerment, gender stereotypes.

PENDAHULUAN

Isu perempuan selalu menjadi perbincangan menarik dalam berbagai ranah, salah satunya melalui karya sastra. Sastra feminisme menggali isu-isu terkait ketidaksetaraan gender dan berupaya

menantang stereotip yang mendominasi perempuan dalam budaya patriarkal. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai cerminan budaya tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang memungkinkan pemaknaan ulang terhadap norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan Ahmadi (2016). Sastra Indonesia kontemporer sering kali mengangkat tema perjuangan perempuan yang diwarnai dengan nilai-nilai feminisme. Novel *Hello* karya Tere Liye termasuk salah satu karya yang memotret perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan ketidakadilan gender.

Santoso (2022), menjelaskan karya sastra dapat menjadi media yang efektif untuk menyuarakan aspirasi feminis dan memaparkan perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarki. Novel sebagai cerminan realitas sosial mampu merepresentasikan pergulatan dan perjuangan perempuan dalam menghadapi realitas patriarkal. Novel *Hello* karya Tere Liye menyuguhkan sosok perempuan yang tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang memiliki daya juang menghadapi tantangan kehidupan. Dalam novel ini, tokoh utama digambarkan sebagai perempuan tangguh yang merefleksikan perlawanan terhadap nilai-nilai dominasi laki-laki yang telah mengakar dalam masyarakat.

Simone de Beauvoir (1949) dalam *The Second Sex* mengungkapkan bahwa perempuan selama ini sering dikonstruksikan sebagai the other atau “yang lain” dalam masyarakat patriarkal. Konsep ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai pelengkap atau subordinat dari laki-laki. Menurut Beauvoir, *One is not born, but rather becomes, a woman* menunjukkan bahwa menjadi perempuan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya dan lingkungan Beauvoir (1949). Konsep ini menjadi penting untuk membedah bagaimana sosok perempuan dalam *Hello* memosisikan diri sebagai perempuan tangguh, melampaui konstruksi sosial yang membelenggu.

Tokoh perempuan dalam novel *Hello* mencerminkan ketangguhan melalui kemampuannya menghadapi berbagai tantangan, baik personal maupun sosial. Karakter ini relevan dengan konsep "perempuan otentik" menurut Simone de Beauvoir, yakni perempuan yang mampu melampaui definisi sosialnya sebagai subordinat laki-laki. Studi Munaris dan Joko (2021) menunjukkan bahwa karakter perempuan seperti ini sering kali menjadi simbol pembebasan dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi tokoh perempuan tangguh dalam novel *Hello* karya Tere Liye, menganalisis bentuk-bentuk feminisme yang termanifestasi dalam tokoh

utama perempuan berdasarkan teori *Simone de Beauvoir*, serta mengungkap bagaimana novel ini memberikan gambaran perlawanan perempuan atas hegemoni patriarki melalui karakterisasi dan konflik. Tujuan penelitian tersebut dapat dibuktikan dengan kebaruan dalam artikel ini, bahwa Tere Liye tidak hanya merepresentasikan isu feminisme, tetapi juga membangun karakter perempuan tangguh yang utuh, tidak sekadar menjadi korban patriarki.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya cenderung hanya membahas aspek feminisme Tere Liye secara umum. Namun, penelitian ini secara spesifik membedah konstruksi perempuan tangguh dalam novel *Hello* dengan menggunakan teori *Simone de Beauvoir*. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter utama tidak hanya digambarkan sebagai korban patriarki, melainkan subjek yang melawan dan merebut otonomi dirinya sebagai perempuan, Nuraini (2024). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran dan representasi perempuan dalam karya sastra, khususnya karya Tere Liye, namun belum secara spesifik mengkaji konsep perempuan tangguh dengan menggunakan teori *Simone de Beauvoir*.

Sari (2021) dalam penelitian berjudul "Relasi Kuasa Laki-laki dan Perempuan dalam Novel Rindu Karya Tere Liye" dalam *Bahtera Bahasa* menunjukkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan yang membatasi ruang gerak perempuan. Namun, di dalamnya belum memperlihatkan adanya tokoh perempuan yang sepenuhnya menjadi subjek yang bebas secara eksistensial sebagaimana yang ditekankan Beauvoir. Rahmawati (2021) dalam artikel "Perempuan dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" pada *Jurnal Poetika*, membahas tokoh perempuan yang menghadapi dilema batin antara cinta dan norma sosial, tetapi tetap pasif dalam menghadapi tekanan sosial. Rahmawati menunjukkan perempuan yang hanya mampu menerima takdir sosial dan budaya, belum menunjukkan bentuk perempuan tangguh yang sadar akan eksistensinya dan menolak menjadi the other sebagaimana ditekankan Beauvoir.

Nurhayati (2020) dalam artikelnya yang berjudul "Peran Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Tere Liye" pada *Jurnal Metalingua*, meneliti peran-peran perempuan dalam cerpen Tere Liye yang hanya sampai pada level penerimaan akan nasibnya. Penelitian ini belum menunjukkan representasi perempuan sebagai subjek yang melawan secara aktif atas ketidakadilan sosial. Sepaham dengan beberapa penelitian terdahulu, konsep feminisme menurut Simone de Beauvoir sangat relevan

digunakan untuk membedah perempuan dalam novel *Hello*. Beauvoir (1949) menyebut bahwa perempuan menjadi the other karena nilai-nilai sosial-budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang inferior. Namun, ketika perempuan mampu membebaskan dirinya dan menolak peran yang dikonstruksi, maka dia menjadi perempuan merdeka Beauvoir (1949). Sifat tangguh pada perempuan menurut Beauvoir diwujudkan melalui kesadaran eksistensial yang menolak menjadi objek.

Isu feminisme dalam novel ini dapat dilihat dalam beberapa aspek, yaitu marginalisasi, subordinasi, dan stereotip gender. Dengan menampilkan Ana yang berani dan pekerja keras, novel ini seolah memberikan pesan bahwa perempuan memiliki potensi untuk berdiri sendiri dan sukses tanpa tergantung pada laki-laki Astuti (2023). Hal ini memperlihatkan perlawanan tokoh perempuan terhadap batasan-batasan yang sering kali ditetapkan oleh masyarakat terhadap peran perempuan. Kritik feminisme Beauvoir ini sejalan dengan temuan Sari (2021) bahwa representasi perempuan di dalam karya sastra Indonesia sering dikonstruksi oleh nilai patriarki, namun masih jarang penelitian yang menyoroti pemberontakan perempuan secara eksistensial. Penelitian ini menjadi signifikan karena mampu memperlihatkan bahwa novel *Hello* menghadirkan perempuan sebagai aktor aktif dalam mengubah nasibnya.

Dengan menggunakan karya sastra sebagai media kritik, feminisme dapat menyebarluaskan pesan kesetaraan dan menginspirasi perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Ahmadi dalam kajiannya menyoroti bahwa sastra feminisme di Indonesia adalah bagian dari upaya untuk membentuk budaya yang lebih inklusif, di mana perempuan memiliki kebebasan yang sama untuk mengembangkan potensi dan kontribusinya Ahmadi (2020). Dalam novel ini, Tere Liye menggunakan simbol-simbol naratif untuk menunjukkan perjuangan perempuan yang tangguh dan menyampaikan pesan kesetaraan. Simbolisme ini, menurut kajian sastra feminis, penting untuk menyampaikan kritik terhadap struktur patriarki dan menguatkan pesan kesetaraan gender Romy (2023). Misalnya, melalui dialog-dialog yang tegas, tokoh perempuan dalam novel *Hello* menunjukkan sikap pemberontakan terhadap peran tradisional dan berusaha mencapai kemandirian.

Lebih lanjut, Sugiharti (2021) menyebutkan bahwa karya sastra feminis di Indonesia tidak hanya berperan sebagai media penyampaian kritik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengedukasi pembaca mengenai pentingnya menghargai hak-hak perempuan. Dalam konteks ini, novel *Hello* tidak

hanya menjadi potret perlawanan perempuan terhadap tekanan sosial tetapi juga sebagai media pemberdayaan bagi perempuan yang membaca karya tersebut. Kajian feminisme dalam sastra bertujuan untuk menyoroti isu-isu gender dan perlawanan perempuan terhadap ketidaksetaraan. Novel *Hello* karya Tere Liye menghadirkan karakter perempuan yang kuat dan mandiri, mencerminkan tema feminisme yang menggugat struktur sosial patriarki. Menurut Ahmadi (2019), karya sastra feminis sering kali merepresentasikan karakter perempuan yang menentang stereotip tradisional dan menghadapi tantangan secara mandiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakter perempuan tangguh digambarkan dalam novel *Hello* karya Tere Liye, serta bagaimana ketidakadilan gender dan perlawanan terhadap stereotip tercermin melalui perjalanan hidup tokoh perempuan dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji nilai-nilai feminisme yang terdapat dalam novel tersebut, dengan fokus pada upaya karakter perempuan dalam melawan norma-norma sosial yang membatasi peran mereka. Lebih lanjut, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana novel *Hello* karya Tere Liye menghadirkan representasi perempuan tangguh yang mampu melampaui batasan-batasan sosial yang mengonstruksi dirinya sebagai *the other*. Dengan menggunakan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana karakter perempuan dalam novel tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga melawan dan merebut kebebasannya dari hegemoni patriarki.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan representasi nilai-nilai feminisme dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Metode kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam teks sastra melalui interpretasi data yang bersifat non-numerik (Moleong, 2019).

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana karakter tokoh perempuan dalam novel membangun eksistensi dan identitas diri berdasarkan kerangka teori feminisme eksistensial *Simone de Beauvoir*, khususnya konsep *the Second Sex*, kebebasan, otonomi, dan perjuangan melawan dominasi patriarki. Teori ini digunakan sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penindasan,

perlawanan, dan kesadaran diri tokoh perempuan yang terdapat dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hello* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2021. Data penelitian berupa kutipan-kutipan narasi, dialog, serta tindakan tokoh yang merepresentasikan nilai-nilai feminisme sesuai dengan perspektif Simone de Beauvoir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yakni membaca novel secara cermat dan mencatat bagian-bagian penting yang memuat indikasi nilai feminisme.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan langkah-langkah: (1) identifikasi data berupa narasi, dialog, atau tindakan yang merepresentasikan feminisme; (2) kategorisasi data berdasarkan indikator feminisme *Simone de Beauvoir*, seperti konsep the Other, otonomi perempuan, kesadaran eksistensial, dan perlawanan terhadap patriarki; (3) analisis dan interpretasi data berdasarkan teori feminisme eksistensial; dan (4) penarikan simpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi teori dengan membandingkan temuan data dengan prinsip-prinsip feminisme *Simone de Beauvoir* serta kajian literatur relevan. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dan objektif representasi feminisme dalam novel *Hello*, serta menjelaskan relevansi perjuangan tokoh perempuan dalam konteks kesetaraan gender.

PEMBAHASAN

1. Karakter Perempuan Tangguh dalam Novel *Hello* karya Tere Liye

Novel *Hello* karya Tere Liye menampilkan karakter perempuan yang berani, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik yang berasal dari tekanan sosial, tuntutan keluarga, maupun stereotip gender yang membelenggu. Ana sebagai tokoh utama dalam novel *Hello* adalah perempuan yang digambarkan sebagai sosok mandiri dan berani mengambil risiko untuk mencapai mimpinya. Ia tidak menyerah pada ekspektasi sosial yang sering kali memandang perempuan sebagai pihak yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Misalnya, tokoh utama menyatakan,

“Aku tahu hidup ini tidak mudah, tapi aku akan terus berjalan dan tidak akan berhenti hanya karena orang lain meragukan kemampuanku” (*Hello*, hal. 157)

Pernyataan tokoh Ana ini menegaskan penolakannya terhadap dominasi pihak lain dalam menentukan hidupnya. Ana menunjukkan kesadaran penuh atas hakikat dirinya sebagai individu yang

bebas. Dalam perspektif feminisme eksistensial, Simone de Beauvoir (1949) menegaskan bahwa perempuan tidak boleh terjebak dalam posisi sebagai *the Other*, yakni makhluk yang didefinisikan oleh laki-laki dan budaya patriarki. Pernyataan ini juga mencerminkan apa yang Beauvoir sebut sebagai proyek eksistensial, yaitu tindakan sadar seorang perempuan untuk menjadi aktor dalam hidupnya, bukan objek.

Kemandirian merupakan salah satu nilai utama yang diusung oleh tokoh perempuan dalam novel ini. Ana sebagai tokoh utama secara jelas memiliki tujuan yang ingin dicapai tanpa mengandalkan bantuan dari keluarga atau pasangan. Dalam salah satu bagian novel, ia menyatakan,

“Aku ingin membuktikan pada diriku sendiri bahwa aku bisa berdiri di atas kaki sendiri” (Hello, hal. 142)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ana sebagai tokoh utama memiliki pandangan hidup yang kuat dan mandiri. Bagi banyak perempuan dalam konteks masyarakat patriarkal, kemandirian sering kali dipandang sebagai sesuatu yang sulit dicapai, mengingat ekspektasi tradisional yang menempatkan perempuan sebagai individu yang membutuhkan dukungan eksternal, terutama dari laki-laki. Dalam perspektif feminisme eksistensial, sikap Ana merupakan bentuk proyek eksistensial Beauvoir (1949), yaitu usaha sadar untuk meraih kebebasan autentik sebagai perempuan. Ana tidak memosisikan dirinya sebagai makhluk yang selalu membutuhkan dukungan laki-laki atau keluarga. Sebaliknya, ia percaya bahwa potensi dan keberhasilan dapat diraih atas dasar kemampuannya sendiri.

Selain kemandirian, ketangguhan tokoh utama juga tampak dari caranya menghadapi tekanan sosial yang menilai perempuan harus memenuhi peran tertentu. Dalam sebuah percakapan dengan teman-temannya, ia berkata,

“Aku akan tetap menjalani hidupku sesuai keinginanku, meskipun banyak orang yang menghakimiku” (Hello, hal. 98)

Keteguhan hati ini menunjukkan bahwa ia siap menghadapi cibiran dan pandangan negatif dari lingkungannya. Ia tidak membiarkan pandangan atau ekspektasi orang lain menentukan pilihannya. Ini mencerminkan karakter tangguh yang mampu melawan tekanan sosial dan tetap fokus pada apa yang menurutnya benar. Karakter perempuan tangguh dalam novel *Hello* juga berfungsi sebagai inspirasi bagi generasi muda, khususnya perempuan, untuk memiliki keberanian dalam

menggapai cita-cita mereka. Tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa perjuangan mereka tidak hanya berdampak pada kehidupan mereka sendiri, tetapi juga membuka jalan bagi perempuan lain untuk lebih berani dan percaya diri dalam mengejar impian. Novel *Hello* ini mengajarkan bahwa karakter perempuan yang tangguh dapat menjadi agen perubahan. Sikap berani dan mandiri mereka dapat memberikan motivasi bagi perempuan lain untuk mengikuti jejak mereka, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih setara dan adil. Hal ini memberikan pengaruh positif yang relevan untuk mendorong perempuan muda agar lebih percaya diri dan berani dalam mengejar apa yang mereka inginkan.

2. Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Terhadap Stereotip

Dalam perjalanan hidupnya, tokoh utama menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender. Ia sering kali mendapat cibiran dan penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya karena memilih untuk tidak mengikuti peran tradisional perempuan yang sering dikaitkan dengan tugas domestik dan pengabdian kepada keluarga. Dalam novel, sang tokoh mengatakan,

“Perempuan tidak harus selalu menurut dan pasrah, kita punya hak untuk mengejar impian kita sendiri”
(Hello, hal. 243)

Pernyataan tersebut merepresentasikan bentuk perlawanan tokoh utama terhadap stereotip gender yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang pasif, tunduk, dan hanya mengabdikan pada norma yang ditetapkan masyarakat patriarki. Ana menolak untuk menjadi *the Other*, istilah yang dikemukakan Simone de Beauvoir (1949) dalam *The Second Sex*, yaitu posisi perempuan yang didefinisikan oleh laki-laki dan norma sosial sebagai pelengkap, bukan sebagai subjek yang utuh. Dialog tersebut menunjukkan bahwa Ana telah menyadari eksistensinya sebagai subjek yang bebas dan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya secara mandiri.

Sejalan dengan pendapat Intan (2020), stereotip gender merupakan bentuk dari penindasan struktural yang mengekang potensi maksimal perempuan. Dengan menampilkan tokoh perempuan yang melawan stereotip tersebut, Tere Liye memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan keberanian untuk mendobrak batasan yang selama ini dipaksakan. Tokoh Ana menjadi simbol perlawanan terhadap budaya patriarki yang selama ini menghalangi perempuan dalam meraih impian dan kebebasan mereka. Dalam novel *Hello*, tokoh utama sering dihadapkan pada stereotip dan

diskriminasi gender. Ketika ia memilih jalur karier yang menuntut dedikasi dan keseriusan, ia mendapat pandangan negatif dari keluarga dan lingkungannya, seakan-akan perempuan tidak boleh terlalu ambisius. Namun, ia menolak pandangan ini dengan tegas,

“Aku bekerja bukan hanya untuk memenuhi ekspektasi, tapi untuk membuktikan bahwa aku mampu”
(Hello, hal. 183)

Simone de Beauvoir dalam teorinya memandang bahwa perempuan sering kali dikonstruksi sebagai sosok yang hanya sah bila memenuhi ekspektasi masyarakat. Namun, Ana menolak untuk tunduk dan menjadi perempuan kodrat seperti yang diungkap Beauvoir, yakni perempuan yang hanya hidup untuk menyenangkan orang lain. Ana memilih untuk membuktikan eksistensinya secara otonom sebagai subjek yang bebas yang mampu bersaing secara setara dengan laki-laki. Dalam cerita ini, ketidakadilan gender terlihat dari peran-peran sosial dan ekspektasi yang dibebankan pada karakter wanita, khususnya pada Ana sebagai karakter utama wanita. Tokoh wanita dalam novel *Hello* sering kali menghadapi hambatan yang muncul dari bias gender yang ada dalam lingkungan sekitar mereka. Mereka harus menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan peran tradisional yang sering kali menempatkan wanita dalam posisi pasif atau sekunder.

Tere Liye menggambarkan ketidakadilan ini melalui karakter-karakter yang memiliki aspirasi besar, tetapi dibatasi oleh struktur sosial yang bias terhadap gender. Mereka sering kali dinilai kurang mampu atau diragukan kemampuannya dalam menjalani peran atau pekerjaan yang dianggap "maskulin" atau di luar ekspektasi sosial terhadap wanita. Melalui perjuangan tokoh-tokoh wanita di novel ini, pembaca dapat merasakan bagaimana ketidakadilan gender memengaruhi keputusan dan masa depan karakter tersebut. Dalam novel *Hello* juga menggambarkan perlawanan karakter-karakter utama terhadap stereotip yang menghambat mereka. Stereotip gender yang dihadapi karakter perempuan di sini mencakup pandangan bahwa wanita tidak perlu memiliki ambisi yang besar atau bahwa tugas utama mereka adalah dalam lingkup domestik. Tokoh-tokoh dalam novel ini, baik laki-laki maupun perempuan, berjuang untuk mendobrak stereotip yang mengikat mereka, sering kali melalui upaya untuk meraih pendidikan, karier, atau kebebasan pribadi yang lebih luas.

3. Nilai-nilai Feminisme dalam Novel *Hello* karya Tere Liye

Novel *Hello* memuat berbagai nilai feminisme yang disampaikan melalui tindakan dan sikap

tokoh utama. Salah satu nilai utama yang terlihat adalah keberanian untuk mengklaim otonomi pribadi. Tokoh utama menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan hidupnya tanpa dibatasi oleh norma-norma yang merendahkan atau membatasi. Dalam satu kutipan, ia menyatakan,

“Aku adalah pemilik hidupku, dan tidak ada yang berhak menentukan arah hidupku kecuali aku sendiri”
(Hello, hal. 175)

Simone de Beauvoir (1949) dalam *The Second Sex* menyatakan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai the Other, yaitu sosok yang didefinisikan oleh laki-laki dan budaya patriarkal. Melalui pernyataan Ana tersebut, ia secara sadar menolak menjadi the Other dan justru membangun eksistensinya sebagai individu yang merdeka. Ini menunjukkan bahwa Ana menjalankan apa yang disebut Beauvoir sebagai proyek eksistensial, yakni proses bagi perempuan untuk keluar dari definisi yang dibentuk oleh masyarakat dan menjadi dirinya sendiri secara utuh. Sikap Ana ini sejalan dengan pendapat Suryani (2022) yang menyatakan bahwa sastra feminis bertujuan menampilkan perempuan sebagai subjek yang berdaya, tidak lagi tergantung pada peran laki-laki. Dengan karakter yang kuat dan inspiratif, Tere Liye berhasil menanamkan nilai feminisme yang mengajarkan bahwa perempuan harus berani melawan segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan.

Dalam konteks masyarakat patriarkal yang masih dominan, sikap Ana menjadi simbol perlawanan perempuan terhadap budaya yang membatasi kebebasannya. Karakter Ana sebagai tokoh perempuan dalam novel *Hello* juga menggambarkan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup yang berbeda dari norma patriarki. Novel ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, baik dalam aspek karier, pendidikan, atau pernikahan. Kebebasan ini adalah nilai feminisme yang mendukung hak individu perempuan untuk mengejar kebahagiaan dan kesuksesannya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh tekanan sosial yang mengharuskan mereka mengikuti peran tradisional. Nilai feminisme lain yang muncul adalah penghargaan terhadap diri sendiri dan martabat perempuan. Tokoh Ana sebagai karakter perempuan dalam novel ini berusaha menjaga harga diri dan tidak mudah menyerah pada keadaan yang merugikan mereka. Mereka memiliki prinsip dan sikap teguh terhadap hak-haknya sebagai individu, serta menjaga agar tidak diperlakukan dengan tidak

hormat atau dilecehkan. Hal ini menggambarkan pentingnya nilai feminisme dalam hal memperjuangkan martabat dan harga diri perempuan di tengah-tengah masyarakat.

SIMPULAN

Novel *Hello* tidak hanya menghadirkan kisah menarik semata, tetapi juga menyajikan potret kuat dari karakter perempuan yang menantang ketidakadilan gender dan stereotip sosial yang membatasi. Melalui karakterisasi tokoh perempuan yang mandiri, berani, dan penuh prinsip, Tere Liye menyampaikan nilai-nilai feminisme yang relevan dengan kehidupan modern. Novel ini mengungkapkan berbagai bentuk perjuangan perempuan, seperti perlawanan terhadap ekspektasi sosial, diskriminasi dalam karier, dan stigma terhadap perempuan berkarier atau pemimpin, yang semua memperkaya tema feminisme dalam narasi.

Feminisme dalam Novel *Hello* Karya Tere Liye adalah bahwa novel *Hello* berhasil menggambarkan kekuatan, ketangguhan, dan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender serta melawan stereotip yang sering membatasi ruang gerak mereka. Melalui tokoh-tokoh perempuan yang mandiri dan berprinsip kuat, Tere Liye menyoroti tema feminisme, yang mencakup perlawanan terhadap peran gender tradisional, diskriminasi dalam lingkungan kerja, stigma sosial, serta perjuangan untuk mendapatkan hak dan peluang yang setara. Karakter perempuan dalam novel *Hello* menjadi simbol perempuan tangguh yang melawan batasan-batasan sosial dan memperjuangkan hak untuk hidup bebas, menentukan pilihan sendiri, dan mencapai impian tanpa harus tunduk pada norma patriarkis. Melalui dialog, tindakan, dan prinsip hidup mereka, tokoh-tokoh ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat berdiri sejajar dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Secara keseluruhan, novel *Hello* tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga menyoroti pentingnya kesetaraan dan pemberdayaan perempuan, menjadikannya sebagai karya sastra yang mendorong pembaca untuk lebih memahami dan menghargai perjuangan perempuan dalam mencapai kebebasan dan pengakuan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2016). Perempuan dalam sastra lisan dan kritik feminisme. *Jurnal Humaniora*, 7 (2), 105-117. <https://doi.org/10.22146/jh.89693>
- Ahmadi, A. (2020). Sastra sebagai media kritik sosial dalam perspektif feminis. *Jurnal Seni dan Masyarakat*, 5 (2), 150-165.
- Ahmadi, A. (2019). Teori dan aplikasi feminisme dalam sastra Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya Indonesia*. <https://doi.org/10.33772/bp4s7k55>
- Astuti, R. D. (2023). Resistensi dan upaya meninggalkan keliyaran perempuan dalam novel *The Secret Wish*. *Sustainability Journal*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.14710/nusa.19.2.29-43>
- Beauvoir, S. de. (2016). *The Second Sex* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Intan, T. (2020). Stereotip gender dalam novel *Malik & Elsa* karya Boy Candra. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2401>
- Munaris, & Joko, S. N. (2021). Feminisme Eksistensial dalam Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera*, 20(2), 299–319. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i3.73372>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, G., Hendaryan, R., & Rukaesih, D. (2024). Kritik Sosial dalam Novel "Hello" Karya Tere Liye. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 472-481. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i2.15092>
- Nurhayati, I. (2020). Peran perempuan dalam cerpen Tere Liye: Kajian feminisme radikal. *Jurnal Metalingua*, 5(2), 112–123. DOI: 10.21107/metalingua.v9i1.13078
- Rahmawati, F. (2021). Tokoh perempuan dalam karya Tere Liye. *Jurnal Poetika*, 9(1), 33–45. DOI: 10.22146/poetika.v12i1.84291
- Romy, I. (2023). Estetika dalam Novel Indonesia Kontemporer. *Jurnal Estetika dan Sastra*.
- Santoso, T. (2022). "Feminisme dalam Sastra Indonesia". *Jurnal Sastra dan Budaya*, 15(2), 45-55.
- Sari, A. R. (2021). Relasi kuasa dalam novel Tere Liye. *Bahtera Bahasa*, 10(2), 88–101. DOI: 10.21009/bahtera.241.03
- Sugiharti, D. (2021). *Analisis Feminisme dalam Sastra Modern Indonesia*. Jakarta: Graha Ilmu.

- Suryani, E. (2022). "Perempuan dan Tantangan Identitas dalam Sastra Indonesia". Jurnal Sastra Indonesia, 10(1), 45-60. DOI: 10.15294/jsi.v12i1.64887
- Tere Liye. (2023). Hello. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.